
KONSEP KETAHANAN KELUARGA DALAM ISLAM

Amatul Jadidah, M.Si. (amatuljadidah@alqolam.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved Oktober 2021</i> <i>Accepted November 2021</i> <i>Available November 2021</i></p>	<p>Islam pays its great attention towards family life by putting the fundamental sources of familyhood in daily life activities. These fundamental sources have to be emphasized in some form of aspects such as educational aspect, biological, religious, caring, social, economic, and entertaining aspect. Family life qualities certainly depend on the relation with the society. These qualities literally influenced the environment and people in general, moreover for the citizen. Family becomes the medium for individual to sprout over of mental caring and sustainability. Family's sustainability constitutes of the mediums to comprehend the family's member accomplishments. Each individual must be measured by its aspect on the roles, function, and responsibility to create prosperity. Ideal family sustainability can be measured by its tenacity towards structural changes, functions, and communication as well. Thus, this family sustainability aspects can be defined into five: religion, physical, mental, economic, and sosial sustainability. This is the main aspect in the familyhood. Almost out of the question for Indonesia to be able to compete in the future when the family sustainability is neglected.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Democracy, islam, and al-qur'an</i></p>	

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini, permasalahan keluarga menjadi perhatian banyak pihak khususnya pemerintah. Latar belakangnya adalah banyaknya kasus perceraian, KDRT, kenakalan remaja, kekerasan seksual pada anak, terorisme, dan penyalahgunaan narkoba semua berawal dari kepasifan peran keluarga dalam membangun karakter. Keluarga menjadi salah satu tumpuan pemerintah dalam mengurangi kasus-kasus yang terjadi di masyarakat termasuk kasus tindak pidana korupsi. Demikian juga dengan permasalahan siswa di sekolah, rata-rata siswa yang memiliki masalah dengan perilaku berasal dari keluarga yang pasif dalam perannya sebagai pembangun karakter dan pola asuh orang tua termasuk kurangnya kehangatan “*bonding*” antara orang tua dengan anak.

Untuk menangani permasalahan psikis dalam gangguan keluarga maka terapi psikologi banyak diterapkan dalam keluarga baik yang dapat memengaruhi individu saja atau untuk keseluruhan. Terapi psikologi dalam keluarga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda, lebih luas, pemikiran dan hati yang lebih sabar, dan kemampuan untuk membuka diri. Contoh terapi psikologi yang bisa diterapkan yaitu terapi manajemen konflik, terapan manajemen stres, dan lainnya. Masing-masing terapi memiliki tujuan dan metode yang berbeda beda. Terapi psikologi dalam keluarga bisa diaplikasikan sendiri oleh individu maupun kolaboratif Bersama orang lain. Terapi memiliki metode yang mudah dan dapat diaplikasikan secara luas di kalangan masyarakat.¹

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Melalui kemampuan dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat ketahanan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat, terutama bagi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman. Mereka cenderung memiliki ketahanan keluarga yang baik, kuat, dan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan teknologi informasi dan komunikasi.²

Keluarga

Dalam kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dalam lingkup masyarakat kecil adalah keluarga terdiri menjadi dua, yaitu: *pertama*, keluarga kecil (*nuclear family*): keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*. *Kedua*, keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenakan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering

¹ *Gerungan Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco. (1991) hal. 54

² *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.7(2) 2019

disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah)keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung.³

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua jompo.⁴

Keluarga berperan penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas dan sangat menentukan kualitas bangsa. Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk mengenalkan cinta kasih, agama, moral, budaya dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian tiap individu dalam masyarakat. Terbentuknya keluarga berkualitas sangat penting untuk mendukung kualitas masa depan bangsa. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan dalam mendukung program pembangunan keluarga, antara lain :

1. Peningkatan akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak.
2. Peningkatan kualitas remaja dan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.
3. Peningkatan kualitas lingkungan keluarga.

Keluarga Dalam Islam

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun* berasal dari *ahala* yang berarti menikahselain kata *ahlun* kata yang memiliki arti keluarga *aali_asyirah, dan qurbaa*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti, *suka, atau ramah*. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* (menyebutkan; keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orangtua dari anak-anaknya yang dilahirkan.⁵ Dalam Al Qur'an, kata *ahlun* disebutkan sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Merujuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

³ Soelaeman, M.I. Pendidikan Dalam Keluarga; Buku 1 Keluarga: Pengertian Dasar. Bandung: Alfabeta, 1994. hal 123

⁴ Wahyu Ms, Ilmu Sosial Dasar, Surabaya: Usaha Nasional, 1986 hal: 57)

⁵ Azhaar Basyir, Ahmad, dkk., *Keluarga Sakinah Keluarga Islami, Cet_Ke-1*, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994 hal. 76

2. Merujuk pada penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
3. Merujuk pada status manusia secara teologis, seperti *ahlu al-dzikh*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.⁶
4. Meskipun tampak adanya perbedaan namun ketiganya sebenarnya terkait. *Ahlu* yang berarti orang yang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, sekampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan di antara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.⁷

Konsep Keluarga Dalam Islam

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah, maka anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.⁸ Al Qur'an berkenaan dengan hubungan dalam keluarga disebutkan dengan beberapa kata, yang antara lain *Ahlun*, *Qurbaa*, *Asyirah*.⁹ Adapun pengertian dari kata-kata tersebut adalah *ahlu*; menyebutkan ada dua *ahlu*: *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam*, أَهْلُ أُسْرَةٍ adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan dalam ayat 6 QS. at-Tahrim:

- 1) **Qurbaa**; menyebutkan bahwa *qurbaa*¹⁰ adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat warits, tapi termasuk keluarga kekerabatan seperti pada ayat, an-Nisa: 7, dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada ayat al-Baqarah: 8
- 2) '**Asyirah** disebutkan *asyirah*¹¹ adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, dari hubungan keluarga menunjukkan sistem kekerabatan keluarga yaitu salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah.

Peran Keluarga Dalam Islam

Dalam Islam begitu pentingnya kedudukan sebuah keluarga, ini dibuktikan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Melalui tempat tersebutlah seseorang mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba yang mempunyai

⁶ Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010 hal. 123

⁷ Waryono Abdul Ghafur, 2006: *Hidup Bersama Al Qur'an*, Yogyakarta: Rihlah, 2006 hal. 320

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII press, 2001: 70). Abu Hamid (1991 hal: 87

⁹ Ahmad Mukhtar Umar, 2008: Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub, 2008 135). Hamzah Ya'qub (1983 hal: 146

¹⁰ As-Shawi, Hasyiah as-Shawi, Bairut: Dar Ibn Ashashah, 2005 1, hal: 65)

tugas mengabdikan kepada sang Khaliq. Pernikahan berorientasi membentuk keluarga sakinah, yang berlandaskan cinta dan kasih sayang, Fungsi hidup dan kehidupan seseorang, demikian pula interaksi dengan individu lain, senantiasa berada dalam fakta keluarga.

Sebuah keluarga adalah tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak.¹² Peran keluarga dalam Islam antara lain:

a. Dibangun dengan pondasi pernikahan syar'i

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Qs.Ar-Ruum : 21)

b. Keharmonisan dalam rumah tangga

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dambaan setiap muslim dan untuk mewujudkannya ada beberapa cara menjaga keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Keluarga sakinah, mawaddah warahmah yang berarti keluarga yang penuh kasih sayang, cinta dan ketenteraman dibangun diatas nilai-nilai Islam dan berawal dari pernikahan yang hanya mengharap ridha Allah SWT.

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS Alfurqan: 74)

c. Menanamkan ajaran Islam

Meskipun tidak semua muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak belajar tentang agama Islam. Dalam sebuah keluarga, suami istri yang menikah akan menjalankan dan membangun rumah tangga dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut juga akan diajarkan pada anak-anaknya.

Dari sebuah keluarga, seorang anak akan melihat bagaimana orangtuanya shalat, berpuasa, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah akan senantiasa menanamkan iman dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik

¹²Shochib, Moch. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta : Reineka Cipta. (1998). Hal 98

terutama saat bergaul dalam masyarakat (baca cara meningkatkan akhlak terpuji dan pergaulan dalam Islam). Sebagaimana disebutkan dalam dalil berikut ini

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al Isra: 23)

d. Memberikan rasa tenang

Keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam Al Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketenteraman dan ketenangan hati.

e. Menjaga dari siksa api neraka

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan. (baca cara mendidik anak dalam Islam) seperti yang disebutkan dalam QS At Tahrir ayat 6 bahwa seorang muslim harus menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan dosa dan siksa api neraka.

f. Menjaga kemuliaan dan wibawa manusia

Menjaga nama baik keluarga adalah tugas setiap manusia karena saat manusia berbuat kesalahan maka hal tersebut juga tidak hanya ditimpakan pada dirinya melainkan juga kepada keluarganya. Memiliki sebuah keluarga membuat seseorang bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya tetapi juga kepada keluarganya.

Konstruksi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam

Keluarga dibangun dari beberapa komponen yang menopongnya, Kontruksipun harus disiapkan untuk menunjang kekuatan dan kekokohan pada bangunan keluarga. Dalam Islam begitu pentingnya kedudukan sebuah keluarga, ini dibuktikan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Melalui tempat tersebutlah seseorang mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba yang mempunyai tugas mengabdikan kepada sang Khaliq. Pernikahan berorientasi membentuk keluarga sakinah, yang berlandaskan cinta dan kasih sayang.¹³ Fungsi hidup dan kehidupan seseorang, demikian pula interaksi dengan individu lain senantiasa berada dalam fakta keluarga.

¹³Hadikusuma, Hilman, Hukum Perkawinan Indonesia, Bandung: Mandar Maju, 2003:7).

Kebanyakan penggunaannya dalam arti *al-Aqdu*.¹⁴ Asal arti nikah adalah *al-aqdu* kemudian diartikan al-Jima': bercampur¹⁵

1. Tujuan berkehuarga

Adapun tujuan pernikahan dalam Islam adalah yaitu (1) menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi hajat tabiat kemanusiaan, (2) mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta, kasih dan (3) memperoleh keturunan yang sah. Imam Ghazali membagi tujuan perkawinan dalam lima hal: (1) memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia, (2) memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan, (3) memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan, (4) membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis dari masyarakat yang besar di atas kecintaan dan kasih sayang, dan (5) menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rizeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.¹⁶ Melihat dari tujuan pernikahan yang hendak dicapai, maka sebelum melakukan pernikahan seseorang harus selektif terhadap pilihan pasangannya, yang meliputi:

2. Persiapan sebagai Suami

a) Memilih wanita muslimah

Artinya: Orang laki-laki pezina, yang dinikahnya ialah perempuan pezina pula atau perempuan musyrik. Perempuan pezina jodohnya ialah laki-laki pezina pula atau laki-laki musyrik, dan diharamkan yang demikian itu atas orang yang beriman. (QS. An-Nuur: 3) Ayat ini senada dengan hadis yang memilih istri yang baik agamanya:

Artinya: "Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi (HR. Bukhari-Muslim)

Jika demikian, maka ilmu agama adalah poin penting yang menjadi perhatian dalam memilih pasangan. Karena bagaimana mungkin seseorang dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, padahal dia tidak tahu apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan apa saja yang dilarang oleh-Nya.

b) Menyiapkan Mahar untuk Istri

Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa pengertian mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam¹⁷.

c) Mempersiapkan Diri sebagai Pemimpin

Lelaki yang mampu menjadi pemimpin (QS. An-Nisaa: 34) dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya artinya mengatur urusan mereka,

¹⁴ Ibid al-Shan'ani: 3, 109).

¹⁵ (al-Raghib Mawsu'ah Fiqhiyyah Durarus Saniyyah, Jilid 3, hlm 150, 561).

¹⁶ Nur Yasin, Hukum Keluarga Islam Sasak, Malang: UIN Press, 2008, 69-70).

¹⁷ Sodik, Mochamad, Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum, dan Keadilan, Yogyakarta: SUKA-Press 2014

memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan.¹⁸

d) Nafkah untuk Istri

Sebagian ulama memerinci beberapa yang dikategorikan termasuk nafkah. disebutkan 6 hal yang termasuk nafkah: 1) *Ath Tha'am* (makanan pokok) 2) *Al_Udm* dan sejenisnya (makanan yang menemani makanan pokok; lauk-pauk) 3) *Al Khadim* (pembantu) 4) *Al Kiswah* (pakaian) 5) *Alaatut tanazhuf* (alat-alat kebersihan) 6) *Al Iskan* (tempat tinggal) Namun yang tepat, bagi suami untuk memberikan tempat tinggal bagi istrinya sesuai dengan kemampuannya (QS. Ath-Thalaq: 6) batasan semua ini kembali kepada *urf* (adat kebiasaan) daerah masing-masing.

3. *Persiapan sebagai Istri*

a) Bersedia Taat kepada Suami

Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, Sudah sepatutnya seorang pemimpin untuk ditaati., kecuali dalam perkara yang diharamkan.

b) Menjaga Diri dan Hartanya

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Artinya: —Sebaik-baik isteri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya, serta menjaga dirinya dan hartamu di saat engkau pergi (HR. ath-Tabrani)

c) Memperlihatkan ketertarikan kepada suami.

Takutlah engkau wahai wanita hamba Allah, takutlah kepada Allah pada dirimu dan suamimu, karena sesungguhnya suami adalah orang yang paling berhak untuk melihat dan menikmati penampilan indahmu. Janganlah engkau sekali-kali menampakkan perhiasan pada orang yang tidak boleh melihatnya, karena hal itu adalah merupakan perkara yang diharamkan.¹⁹

Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan bagian dari interaksi sosial sehari-hari kebanyakan orang. Perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan, serta keberkahan didalamnya agar terjalin keharmonisan.²⁰ Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak. Tak ayal jika dikatakan bahwa anak mempelajari hal-hal dasar dari dalam rumah terlebih dahulu. Maka dari itu, ketahanan keluarga dianggap sebagai pilar ketahanan nasional. Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari

¹⁸ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014

¹⁹ (<https://almanhaj.or.id/1086-hak-hak-suami-atas-isteri.html>).

²⁰ <https://muslim.okezone.com/read/2020/07/08/614/2243100/3-pilar-menjaga-ketahanan-keluarga-menurut-ajaran-islam>.

jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS Ali 'Imran:14). Di antara fungsi-fungsi dari institusi keluarga dalam konteks kehidupan²¹ adalah:

a. Fungsi biologis,

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang sebab fungsi ini diatur dalam norma perkawinan yang diakui bersama.

b. Fungsi edukatif (pendidikan),

Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi religious (keagamaan)

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan.²²

d. Fungsi protektif (melindungi)

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam keluarga tidak mudah dikenali karena berada pada wilayah privat, dan terhadap hambatan psikis, sosial, norma budaya, dan agama untuk diungkap secara publik.

e. Fungsi sosialisasi

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai tradisional yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat

f. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g. Fungsi rekreatif.

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi

²¹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang Prees, 2008 hal. 42)

²²Quraish Shihab, loc,cip hal

menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

Ketahanan Keluarga

a) Definisi Ketahanan Keluarga

Definisi ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga. Pola ketahanan keluarga yang baik dan optimal menjadikan keluarga lebih siap dan kuat dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi. Perlu dihadirkan kecintaan, kebaikan, serta keberkahan di dalamnya agar terjalin keharmonisan.²³

Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar juga kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu yang harmonis dan sejahtera secara fisik maupun psikis. Berdasarkan *The International Family Strengths Model*²⁴ ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, antara lain (1) Apresiasi dan afeksi; (2) Komunikasi positif; (3) Komitmen terhadap keluarga; (4) Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama; (5) Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan (6) Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

Di sisi lain, Indonesia dengan prinsip dasar religiusitas dan spiritual yang juga tumbuh dari lingkungan keluarga akan membantu untuk menjaga kestabilan emosi melalui kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Keluarga dengan ketahanan yang baik berdampak pada resiliensi diri sebagai individu, terlebih saat menghadapi masa-masa sulit.²⁵

b) Konsep Ketahanan Keluarga

Konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) berawal dari studi mengenai anak – anak yang tetap berfungsi secara kompeten meskipun mengalami banyak gangguan – gangguan yang bersifat psikologi, Fenomena di mana seseorang dapat bertahan dalam menghadapi berbagai masalah tersebut disebut sebagai ketahanan (*resilience*). Ketahanan juga diartikan sebagai sebuah proses dimana terdapat interaksi antara resiko dan faktor protektif. Proses dimana faktor protektif tersebut memunculkan resiko.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapinya, untuk memenuhi kebutuhan anggotanya menurut

²³ <https://muslim.okezone.com/read/2020/07/08/614/2243100/3-pilar-menjaga-ketahanan-keluarga-menurut-ajaran-islam>.

²⁴ Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill. (2010).

²⁵ Artikel Ilmiah Populer 19 September 2020, 20.26 Oleh: cpmh

Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga terdiri dari tiga perubahan laten yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis; dan dibagi atas 10 sub variabel yaitu: sumber daya fisik, sumber daya non fisik, masalah keluarga fisik, masalah keluarga non fisik, penanggulangan masalah keluarga fisik, penanggulangan masalah keluarga non fisik, kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial fisik, kesejahteraan sosial non fisik, dan kesejahteraan psikologis.²⁶

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis. Ketahanan keluarga (*family strengths atau family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya dan strategi koping. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

Keluarga juga menghadapi gangguan/ ancaman dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (*vulnerability*) adalah:

- a. Kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
- b. Kerapuhan aspek lingkungan (*environmental vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (*natural ecosystems*).
- c. Kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat.²⁷

Adapun menurut Amini Mukti yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.

²⁶ Sunarti, E., & Fitriani. Kajian modal, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 3(2), 93-100. (2010).

²⁷ Seieun, & Chang, S. J. (2014). Concept analysis: Family resilience. *Journal of Nursing*, 4, 980-990.

- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, *dan*
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.²⁸

Kesimpulan

Ketahanan keluarga terbagi menjadi lima yaitu 1) ketahanan agama, 2) ketahanan fisik, 3) ketahanan psikis, 4) ketahanan ekonomi, dan 5) ketahanan sosial.²⁹ Pertama, Ketahanan agama, keluarga merupakan masyarakat terkecil tempat implementasi ajaran agama dan keturunannya merupakan penerus ajaran ketauhidan, terus belajar untuk bisa bersyukur dan dekat kepada Tuhan maka keluarga akan mampu mengatasi persoalan. Indonesia sebagai Negara beragama tentu saja ketahanan agama ini penting, karena berkembangnya paham ateisme dan komunisme dan aliran aliran sesat yang bisa membahayakan kelangsungan hidup sebuah keluarga bahkan Negara. Kedua adalah ketahanan fisik, kekuatan jasmani dan Rohani merupakan penggerak perubahan yang lebih baik, bila fisiknya tidak sehat, maka akan menjadi masalah dan berdampak kepada kondisi psikis kehidupan keluarga. Maka lingkungan harus sehat, makanan harus bergizi dll hal ini sangat dianjurkan dalam Islam, agar kita memakan yang baik dan halal agar menjadi sehat.

Ketiga adalah ketahanan psikologis, merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola kesehatan mentalnya, baik dalam mengelola emosinya, stress, motivasi hidup, komunikasi dengan anggota keluarga, sehingga anggota keluarga dalam berkembang dan menjalankan fungsinya dengan baik, karena banyak di dapati beberapa kasus perceraian terjadi karena persoalan komunikasi dan kesehatan mental pasangan yang bermasalah. Maka sebaik baik muslim adalah yang paling baik kepada keluarganya.

Keempat adalah ketahanan ekonomi, adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pangan, sandang, papan dan hiburan, ketahanan ekonomi cukup penting karena keluarga yang tidak terpenuhi kebutuhan

²⁸ Amini, Mukti, Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

²⁹ Puspitawati, H. (2012). Ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dalam H. Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

hidupnya dengan baik akan berdampak kepada kualitas hidup dan cara menyelesaikan masalah keluarga., maka dalam Islam ada syariaah zakat berarti umat Islam hendaklah kaya dan dianjurkan berbagi, terutama kepada keluarga.

Kelima adalah ketahanan sosial, kekuatan keluarga dalam penerapan nilai, budaya dan norma dalam masyarakat, ketahanan sosial meliputi bagaimana sebuah keluarga berinteraksi dengan lingkungan sosial, karena dengan hubungan sosial yang sehat maka sebuah keluarga dapat berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di manapun dia berada sehingga kehidupan keluarga dapat berjalan dengan baik.³⁰ *Hablum minannas, hablum minalloh*, hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia merupakan cerminan bahwa sesungguhnya sholat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik. (2016).

Pembangunan Ketahanan Keluarga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Badan PusatStatist: CV.Lintas Khatulistiwa Jakarta ik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016.*:

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar Umar, 2008: Ahmad Mukhtar Umar, Mu‘Jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu‘Ashirah, Kairo: Daar Al-Kutub, 2008 135). Hamzah Ya‘Qub (1983:146)
- Al-Raghib Mause‘Ah Fiqhiyyah Durarus Saniyyah, Jilid 3, Hlm 150, 561).
- Al-Raghib Mause‘Ah Fiqhiyyah Durarus Saniyyah, Jilid 3, Hlm 150, 561).
- Amini, Mukti, Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses
- As-Shawi, Hasyiah As-Shawi, Bairut: Dar Ibn_Ashashah, 2005 1, Hal: 65)
- Astuti, T. M. P. Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial. Semarang: Unnes Press. (2011)
- Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Jogjakarta: UII Press, 2001: 70). Abu Hamid (1991: 87)
- Azhaar Basyir, Ahmad, dkk., Keluarga Sakinah Keluarga Islami, Cet_Ke-1, Yogyakarta: Pt. Kurnia Kalam Semesta, 1994 Hal 76.
- Buseri, Kamrani, Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi, Banjarmasin:
- Buseri, Kamrani, Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010 HI 123
- Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 3(2), 93-100. (2010).
- Gerungan Psikologi Sosial. Bandung: Pt Eresco. (1991)
- Gerungan psikologi Sosial. Bandung: Pt Eresco. Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya, Vol.7(2) 2019
- Hadikusuma, Hilman, Hukum Perkawinan Indonesia, Bandung: Mandar Maju, 2003:7).
- <https://Almanhaj.Or.Id/1086-Hak-Hak-Suami-Atas-Isteri.Html>).
- <https://Muslim.Okezone.Com/Read/2020/07/08/614/2243100/3-Pilar-Menjaga-Ketahanan-Keluarga-Menurut-Ajaran-Islam>.
- Ibid Al-Shan‘Ani: 3, 109).
- Jakarta : Reineka Cipta. (1998). Hal 98
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, & Badan Pusatstatistik. (2016).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusatstatist: Cv.Lintas Khatulistiwa Jakarta Ik. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016.:
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. (2016).
- Lanting Media Aksara Publishing House, 2010 HI 123M. Qurais Shihab, 2014. Membumikan Al Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan Pustaka
- Mause‘Ah Fiqhiyyah Durarus Saniyyah (3/150).
- Mufidah Ch, Psikologi Keluarga Islam, Malang: Uin Malang Prees, 2008
- Nur Yasin, Hukum Keluarga Islam Sasak, Malang: Uin Press, 2008,

- Olson, D., Defrain, J., & Skogrand, L. *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, And Strengths*. McGraw Hill. . (2010).
- Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.7(2) 2019
- Puspitawati, H. (2012). *Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. Bogor: Ipb Press.
- Seieun, & Chang, S. J. Concept Analysis: Family Resilience. *Journal Of Nursing*, (2014).
- Shihab, M. Quraish, 2014. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka
- Sodik, Mochamad, *Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum, dan Keadilan*, Yogyakarta: Suka-Press 2014
- Soelaeman, M.I. *Pendidikan dalam Keluarga; Buku 1 Keluarga: Pengertian Dasar*. Bandung: Alfabeta Hal 123, 1994.
- Sunarti, E., & Fitriani. *Kajian Modal, Dukungan Sosial dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 3(2), 93-100. (2010).
- Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Waryono Abdul Ghafur, 2006: *Hidup Bersama Al Quran*, Yogyakarta: Rihlah, 2006